

BAB 5

BAGAIMANA MEMBANGUN PARADIGMA QURANI?



Sumber: indonesiatanahairku-indonesia.blogspot.com

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa memiliki komitmen untuk membangun dunia yang damai, aman, dan sejahtera sebagai implementasi ajaran Islam; memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban dan santun dalam menuntut hak sebagai muslim Indonesia; mampu menganalisis dan menyajikan hasil penelaahan konseptual tentang sumber ajaran Islam dan kontekstualisasinya dalam kehidupan modern. (KD 2.5; 2.6; 3.5 dan 4.5)

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam. Ia adalah satu-satunya kitab suci yang masih asli. Isi ajarannya lengkap dan sempurna. Inti ajaran Al-Quran adalah pedoman hidup bagi manusia dalam upaya meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Quran mengarahkan para pembacanya untuk berjalan di atas **shirāth al mustaqīm** (Jalan Lurus Allah Swt.) dan mengakhiri tugas kehidupan secara **ḥusnul khātimah**. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk menjadikan Al-Quran tempat berkonsultasi, lalu menjadikannya sebagai suluh kehidupan.

Philip K. Hitti (wafat 1978), seorang guru besar sastra Semit di Columbia dan Princeton, telah menulis sebuah buku monumental berjudul *History of The Arabs*. Mengenai Al-Quran, ia menulis di buku tersebut sebagai berikut.

“Kata Al-Quran itu sendiri bermakna ‘bacaan’, ‘kuliah’, atau ‘wacana’. Sejak awal kehadirannya, kitab ini dimaksudkan untuk dibaca dan diperdengarkan dalam bahasa aslinya, dengan khidmat dan hormat, baik dari pembaca maupun pendengarnya. Kekuatan dan daya tarik Al-Quran di antaranya dimunculkan oleh irama dan retorikanya, juga oleh sajak dan maknanya, yang tidak bisa dialihkan ke dalam terjemahan semua bahasa pun. Panjang Al-Quran adalah empat per lima panjang Perjanjian Baru yang berbahasa Arab. Dalam kedudukannya sebagai kitab suci umat Islam, Al-Quran memainkan peran penting lainnya, di antaranya sebagai pilar Islam dan otoritas tertinggi dalam persoalan-persoalan spiritual dan etika. Di bidang teologi, hukum, dan ilmu pengetahuan, menurut umat Islam, Al-Quran merupakan sumber ajaran yang mempunyai aspek-aspek yang berbeda-beda. Dalam hal ini Al-Quran menjadi buku ilmiah, buku bacaan untuk memperoleh pendidikan yang liberal. Di sekolah seperti Al-Azhar, universitas terbesar di dunia, kitab ini masih menjadi landasan bagi seluruh kurikulum. Dari sisi bahasa dan sastra, pengaruh Al-Quran terbukti pada kenyataan bahwa pelbagai dialek orang-orang yang berbahasa Arab tidak terpecah ke dalam bahasa-bahasa yang berbeda, seperti yang terjadi pada bahasa-bahasa pecahan dari bahasa Romawi. Meskipun kini orang Irak mungkin mendapati sedikit kesulitan untuk memahami secara sempurna percakapan orang Maroko, namun ia bisa dengan mudah memahami tulisan mereka, karena baik di Irak maupun di Maroko, juga di Suriah, Arab, dan Mesir, semuanya mengikuti model dan gaya bahasa Al-Quran. Pada masa Nabi Muhammad, tidak ada karya prosa Arab yang kualitasnya sangat baik. Karenanya, Al-Quran menjadi karya terbaik yang pertama, dan sejak saat itu Al-Quran terus menjadi model penciptaan berbagai karya prosa. Bahasa Al-Quran bersajak dan retorik, tetapi tidak puitis. Prosa sajaknya menjadi standar yang berusaha ditiru oleh hampir setiap penulis Arab konservatif hingga dewasa ini”.



Amati pandangan Hitti di atas. Substansi apa yang dapat Anda peroleh darinya? Berikan analisis dan sikap kritis Anda, tulis ke dalam esai pendek! Lakukan tukar-menukar esai Anda dengan esai teman-teman Anda untuk saling dikritisi! Anda tentu akan memperoleh wawasan yang lebih kaya. Anda pasti bisa!

A. Menelusuri Konsep dan Karakteristik Paradigma Qurani untuk Menghadapi Kehidupan Modern

Apa yang dimaksud paradigma? Apa pula yang dimaksud paradigma Qurani? Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma untuk menghadapi pelbagai persoalan?

Secara etimologis kata paradigma dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *para* dan *digma*. *Para* mengandung arti 'di samping', 'di sebelah', dan 'keadaan lingkungan'. *Digma* berarti 'sudut pandang', 'teladan', 'arketif', dan 'ideal'. Dapat dikatakan bahwa paradigma adalah cara pandang, cara berpikir, cara berpikir tentang suatu realitas. Adapun secara terminologis *paradigma* adalah cara berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu realitas atau suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang sudah baku, eksperimen, dan metode keilmuan yang bisa dipercaya. Dengan demikian, paradigma Qurani adalah cara pandang dan cara berpikir tentang suatu realitas atau suatu permasalahan berdasarkan Al-Quran.

Berikutnya, Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma? Semua orang menyatakan bahwa ada suatu keyakinan dalam hati orang-orang beriman, Al-Quran mengandung gagasan yang sempurna mengenai kehidupan; Al-Quran mengandung suatu gagasan murni yang bersifat metahistoris. Menurut Kuntowijoyo (2008), Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan cara berpikir. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Al-Quran jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan tentu saja akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Premis-premis normatif Al-Quran dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional.

Struktur transendental Al-Quran adalah sebuah ide normatif filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis. Paradigma Qurani akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal,

dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai khalifah di muka bumi.



Anak-anak dan remaja Madinah sedang mengaji Al-Quran di Masjid Nabawi. Di Indonesia berkembang pula Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan Pesantren Tahfiz Al-Quran. (Sumber: qurankuquranmu.blogspot.com)



Setelah Al-Quran dibaca dan dihafalkan, tentu harus dibangun formula-formula lanjutan agar Al-Quran benar-benar “membumi” dan menjadi paradigma di pelbagai segi kehidupan. Misalnya, membangun paradigma Qurani dalam upaya Indonesia membangun bangsa yang berkarakter. Caranya? Cobalah Anda himpun pelbagai informasi lanjutan mengenai hal ini. Kemudian tawarkan formula yang Anda susun pada seminar kelas.

B. Menanyakan Alasan, “Mengapa Paradigma Qurani sangat Penting bagi Kehidupan Modern?”

Al-Quran bagi umat Islam adalah sumber primer dalam segala segi kehidupan. Al-Quran adalah sumber ajaran teologi, hukum, mistisisme, pemikiran, pembaharuan, pendidikan, akhlak dan aspek-aspek lainnya. Tolok ukur benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek adalah Al-Quran. Jika mencari sumber lain dalam menentukan benar / salah, baik / buruk, dan indah / jelek, maka seseorang dianggap tidak konsisten dalam berislam, suatu sikap hipokrit yang dalam pandangan Al-Quran termasuk sikap tidak terpuji.

Untuk apa Al-Quran diturunkan? Apa tujuan Al-Quran diturunkan? Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa tujuan diturunkan Al-Quran paling tidak ada tujuh macam, yaitu: 1) meluruskan akidah manusia, 2) meneguhkan kemuliaan manusia dan hak-hak asasi manusia, 3) mengarahkan manusia untuk beribadah secara baik dan benar kepada Allah, 4) mengajak manusia untuk menyucikan rohani, 5) membangun rumah tangga yang sakinah dan menempatkan posisi terhormat bagi perempuan, 6) membangun umat menjadi saksi atas kemanusiaan, dan ke 7) mengajak manusia agar saling menolong.

Sebagian dari tujuan di atas dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

1. Meluruskan Akidah Manusia

Secara rinci menjaga akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

a. Menegakkan Pokok-Pokok Tauhid

Menegakkan tiang-tiang tauhid sebagai landasan beragama sangat penting eksistensinya sebab bersikap sebaliknya yaitu syirik merupakan sikap yang sangat tercela, bahkan hukum Islam memandang syirik sebagai suatu tindak pidana (*jarimah*) yang sangat terlarang. Mengapa syirik termasuk dosa besar? Sebab dalam syirik ada kezaliman terhadap kebenaran, dan penyimpangan terhadap kebenaran hakiki, serta ada pelecehan terhadap martabat kemanusiaan yang mengagungkan dunia atau tunduk kepada sesama makhluk. Itulah sebabnya Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni sikap syirik dan Allah akan mengampuni dosa selain itu bagi siapa saja yang Allah kehendaki.*” (QS An-Nisa`/4: 48).

“*Sesungguhnya sikap syirik adalah kezaliman yang sangat besar.*” (QS Luqman/31: 13). “*Jauhilah perbuatan keji yaitu menyembah berhala, dan jauhi pula berkata palsu,*

dengan penuh penyerahan kepada Allah dan tidak bersikap syirik kepada-Nya. Barang siapa melakukan syirik kepada Allah, maka seakan-akan ia terjun dari langit lalu disambar burung, atau diombang-ambing angin ke tempat yang tidak menentu.” (QS Al-Hajj/22: 30-31).

Al-Quran mengajak manusia beribadah hanya kepada Allah sementara syirik cenderung kepada kebatilan dan khurafat. Al-Quran menginformasikan kepada kita bahwa Nabi Muhammad bahkan semua para nabi mengajak kaumnya untuk beribadah hanya kepada Allah. Allah berfirman, *“Beribadahlah kepada Allah, tidak ada bagi kamu satu Tuhan pun selain Allah.” (QS Al-A’araf/7: 59, 65, 73, 85) (QS Hud/11: 50, 61, 84).*

b. Mensahihkan Akidah tentang Kenabian dan Kerasulan

Meluruskan akidah atau dapat dikatakan membenarkan akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan keperluan manusia terhadap kenabian dan kerasulan. Allah berfirman,

Tidaklah Kami turunkan al-kitab kepadamu kecuali agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka ikhtilafkan. (QS An-Nahl/16: 64).

Keadaan manusia adalah umat yang satu lalu. Allah mengutus para nabi sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Al-Kitab dengan hak agar ia menghukumi apa-apa yang mereka ikhtilafkan. (QS Al-Baqarah/2: 213).

- 2) Menjelaskan tugas-tugas para rasul khususnya dalam hal kabar gembira dan pemberi peringatan.

Para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. (QS An-Nisa`/4: 165).

Para rasul bukanlah Tuhan, bukan pula anak-anak Tuhan, mereka hanyalah manusia biasa yang dipilih Tuhan untuk menerima wahyu.

Katakanlah Muhammad, sesungguhnya aku (Muhammad) adalah manusia biasa seperti kamu hanya aku diberi

wahyu, sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu. (QS Al-Kahfi/18: 110).

- 3) Menghilangkan keraguan dari persepsi masyarakat silam tentang penampilan para rasul.

Tidaklah kamu itu melainkan manusia biasa seperti kami. (QS Ibrahim/14: 10).

Seandainya Allah berkehendak, tentu Allah menurunkan malaikat (sebagai utusan). (QS Al-Mu'minin/23: 24).

Al-Quran menolak persepsi mereka tentang para rasul dengan firman-Nya sebagai berikut.

Berkatalah kepada mereka rasul-rasul mereka; Tidaklah kami semua kecuali manusia biasa tetapi Allah memberikan anugerah kepada siapa saja yang Allah kehendaki dari hamba-hamba-Nya. (QS Ibrahim/14: 11).

Katakanlah kalau di muka bumi ini ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenang (seperti manusia), tentu Kami akan menurunkan dari langit untuk mereka malaikat sebagai rasul. (QS Al-Isra`/17: 95).

- 4) Menjelaskan akibat bagi orang-orang yang membenarkan para rasul dan akibat bagi orang-orang yang mendustakan para rasul.

Di dalam Al-Quran ada kisah yang panjang yang merupakan bagian dari kisah-kisah para rasul bersama umat mereka yang ujungnya kecelakaan bagi orang-orang yang mendustakan para rasul dan keselamatan bagi orang-orang yang beriman kepada para rasul.

Dan (telah Kami binasakan) Kaum Nabi Nuh tatkala mereka mendustakan para rasul, maka Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan mereka sebagai ayat bagi manusia yang lain. Dan Kami sediakan bagi orang-orang yang berlaku zalim siksa yang menyakitkan. (QS Al-Furqan/25: 37).

Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah adalah hak bagi Kami menyelamatkan orang-orang beriman. (QS Yunus/10: 103).

c. Meneguhkan Keimanan terhadap Akhirat dan Keyakinan Akan Adanya Balasan yang Akan Diterima di Akhirat

Informasi yang diangkat dalam Al-Quran baik dalam ayat *madaniyyah* maupun *makkiyyah* bahwa iman terhadap akhirat dan segala sesuatu yang ada di akhirat berupa hisab, surga, dan neraka adalah bagian dari tujuan diturunkannya Al-Quran.

Al-Quran telah menetapkan beberapa gaya dalam upaya meneguhkan akidah ini dan mensahihkan akidah ini.

- 1) Menegakkan argumen-argumen akan terjadinya “pembangkitan” dengan menjelaskan kekuasaan Allah mengembalikan makhluk sebagaimana semula. *Dialah yang memulai penciptaan kemudian Ia mengembalikannya sebagaimana semula dan Ia mudah untuk melakukannya.* (QS Ar-Rum/30: 27).
- 2) Mengingat manusia akan penciptaan benda-benda yang amat besar sangatlah mudah bagi Allah, apalagi menghidupkan kembali manusia yang sudah mati, tentunya sesuatu yang amat mudah bagi Allah. *Tidakkah mereka berpikir sesungguhnya Allah, Dialah yang menciptakan langit dan bumi, dan tidaklah sulit bagi-Nya menghidupkan yang sudah mati, ingatlah sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.* (QS Al-Ahqaf/46: 33).
- 3) Menjelaskan hikmah adanya pembalasan di akhirat sehingga jelas ketidaksamaan orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, termasuk balasan bagi orang baik dan orang jahat. Dengan demikian, tampaklah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kesia-siaan.

Apakah kamu menyangka bahwa Kami menciptakan kamu hanya main-main, dan kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami. (QS Al-Mu'minun/23: 115)

Apakah manusia menduga akan ditinggalkan begitu saja secara sia-sia. (QS Al-Qiyamah/75: 36).

*Dan tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan segala isinya sia-sia: itu adalah sangkaan orang-orang kafir: neraka **wael** adalah keberakhiran orang-orang kafir.* (QS Shad/38: 27).

Tidak mungkinlah Kami menjadikan orang-orang beriman dan beramal saleh seperti orang-orang yang berbuat kerusakan atau Kami menjadikan orang-orang bertakwa

seperti orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Shad/38: 28).

- 4) Menjelaskan balasan yang ditunggu oleh orang-orang mukmin yang baik yaitu pahala dan keridaan, dan balasan yang disediakan bagi orang-orang kafir yaitu siksa dan kerugian. Itulah sebabnya Al-Quran sering menceritakan kiamat dan segala kedahsyatannya. Al-Quran juga menginformasikan catatan amal yang memuat segala kegiatan manusia baik yang bernilai maupun yang tidak bernilai (jelek), timbangan, hisab, surga dengan segala kenikmatannya, neraka dengan segala penderitaannya dan kesinambungan kehidupan manusia secara jasmani dan rohani di akhirat.
- 5) Menggugurkan mitologi yang dimunculkan *musyrikīn* bahwa Tuhan-Tuhan mereka dapat memberi syafaat pada hari Kiamat kelak, begitu juga dugaan ahli kitab bahwa orang-orang suci mereka dapat memberi syafaat. Inilah yang dibatalkan oleh Islam bahwa sesungguhnya tidak ada syafaat tanpa izin Allah, tidak ada syafaat kecuali bagi orang beriman, dan manusia tidak akan mendapatkan kecuali amalnya sendiri, dan tidak akan pernah menanggung dosa orang lain.

Orang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain; Dan tidak ada bagi manusia kecuali apa yang telah ia kerjakan. (QS An-Najm/53: 38-39).

*Tidak bermanfaat bagi mereka (**kuffār**) syafaat orang-orang yang memberi syafaat. (QS Al-Muddatstsir/74: 48).*

Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali atas izin-Nya. (QS Al-Baqarah/2: 255).

Mereka tidak akan memberi syafaat kecuali kepada orang yang Allah ridai.” (QS Al-Anbiya`/21: 28). “Mereka akan mendapatkan apa-apa yang telah mereka kerjakan dan Tuhanmu tidak akan berbuat zalim kepada siapa pun. (QS Al-Kahfi/18: 41).

2. Meneguhkan Kemuliaan Manusia dan Hak-Hak Manusia

a. Meneguhkan Kemuliaan Manusia

Al-Quran menguatkan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Allah menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya

sendiri. Ia meniupkan roh-Nya kepada Adam, dan Allah menjadikan Adam sebagai khalifah dan keturunan Adam berperan sebagai pengganti Adam dalam kekhalifahan.

Allah berfirman, "Dan Kami telah memuliakan keturunan Adam dan Kami bawa mereka (untuk menguasai) daratan dan lautan, dan Kami rezekikan kepada mereka yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka atas kebanyakan sebagian yang telah Kami ciptakan." (QS Al-Isra`/17: 30).

"Tidakkah kamu berpikir sesungguhnya Allah telah menaklukkan untuk kamu segala apa yang ada di langit dan di bumi dan Allah menyempurnakan untuk kamu nikmat lahir dan batin." (QS Luqman/31: 20).

"Dan Allah telah menaklukkan buat kamu segala apa yang ada di langit dan di bumi, semuanya dari Allah." (QS Al-Jatsiah/45: 12).

Ayat-ayat lain dapat Anda baca misalnya: QS Al-Baqarah/2: 30, QS Al-A'raf/: 31, QS Fussilat/41: 38, QS Al-Ahzab/33: 67, QS-Taubah/9: 31, QS Ali Imran/3: 64, QS Ali Imran/3: 79.

b. Menetapkan Hak-Hak Manusia

Dalam upaya menguatkan kemuliaan manusia, pada empat belas abad silam, Al-Quran telah menetapkan hak-hak asasi manusia sebagaimana yang menjadi "nyanyian" kelompok yang menamakan diri pejuang hak asasi manusia sekarang ini.

Allah menciptakan manusia bebas berekspresi untuk berpikir dan berpendapat. Allah berfirman,

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.'" (QS Yunus/10: 101).

"Katakanlah sesungguhnya kami hanyalah memberi nasihat dengan satu perkara; hendaklah kamu beramal karena Allah, berduaan atau sendiri-sendiri, lalu berpikirlah." (QS Saba/34: 46).

Hak-hak lainnya adalah hak hidup: QS Al-An'am/6: 151, QS Al-Isra`/17: 33, QS Al-Ma'idah/5: 31. Hak untuk bekerja dan menjelajahi dunia: QS Al-Mulk/67: 15, QS Al-Jumu'ah/62: 9-10, QS Al-Baqarah/2: 198. Hak untuk menikmati hasil usaha sendiri dengan halal: QS An-Nisa`/4: 32, QS An-Nisa`/4: 29. Hak memiliki tempat tinggal yang layak: QS An-Nur/24: 27-28. Hak untuk terjaga darahnya, hartanya, dan hak miliknya: QS An-Nisa`/4: 29. Hak untuk terjaga harga dirinya dan kemuliaannya: QS Al-Hujurat/49: 11. Hak mempertahankan diri: QS Al-Baqarah/2: 194. Hak mendapatkan keadilan: QS An-Nisa`/4: 58, QS Al-Ma'idah/4: 8, QS An-Nisa`/: 105-107.

Hak terpenuhi keperluan hidup jika ia memang lemah atau fakir: QS Al-Ma'arij/70: 24, 25, QS At-Taubah/9: 102. Hak untuk setuju atau menolak kepada *ulil amri* (pemerintah): QS An-Nisa`/4: 59. Hak menolak kemungkaran: QS Hud/11: 112, QS Al-Ma'idah/5 78-79, QS Al-Mumtahanah/60: 12, QS Al-Anfal/8: 25, QS Asy-Syu'ara`/26/26: 151-152, dan seterusnya.

- c. Meneguhkan Hak-Hak Duafa (Orang-Orang Lemah secara Ekonomi).

Al-Quran menetapkan hak-hak manusia secara umum dan Al-Quran secara khusus mengangkat hak-hak orang lemah agar tidak teraniaya (terzalimi) oleh orang-orang kuat atau tidak diabaikan oleh para penegak hukum. Sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah ini baik ayat-ayat *makkiyyah* maupun ayat-ayat *madaniyyah*. Anda bisa membuka dan menelaah ayat-ayat Al-Quran, antara lain sebagai berikut ini.

QS Adh-Dhuha/93: 9, QS Al-Muddatstsir/74: 42-44, QS Al-Ma'un/107: 1-3, QS Al-Haqqah/69: 32-34, QS Al-Fajr/89: 17-18, QS Al-Isra`/17: 34, QS An-Nisa`/4: 10, QS At-Taubah/9: 60, QS Al-Anfal/8: 41, QS Al-Hasyr/59: 7, QS At-Taubah/9: 103, QS Al-Baqarah/2: 177, QS Al-Isra`/17: 26, QS Al-Baqarah/2: 215, QS An-Nisa`/4: 36, QS An-Nisa`/4: 74-76.



Coba Anda elaborasi lebih jauh tujuan-tujuan diturunkannya Al-Quran sebagaimana diajukan oleh Yusuf Al-Qardhawi di atas. Gunakan ayat-ayat Al-Quran sebagai perspektif Anda! Berikutnya, lakukan elaborasi atas tujuan-tujuan tersebut dan hendaknya dikaitkan relevansinya dan signifikansinya dengan kondisi masyarakat dan bangsa kita (misalnya penerapan kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban dan santun dalam menuntut hak sebagai muslim Indonesia. Susunlah menjadi sebuah esai dan ajukan dalam seminar kelas! Anda tentu bisa.

C. Menggali Sumber Historis, Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Pedagogis tentang Paradigma Qurani untuk Kehidupan Modern

Untuk menggali sumber historis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan paedagogis tentang paradigma Qurani yang membawa kemajuan dan kemodernan pada zaman silam, Anda dapat mempelajari cara-cara untuk mencapai kemajuan pada zaman keemasan Islam dan mempelajari peran Al-Quran dalam mewujudkan kemajuan itu.

Dalam sejarah peradaban Islam ada suatu masa yang disebut masa keemasan Islam. Disebut masa keemasan Islam karena umat Islam berada dalam puncak kemajuan dalam pelbagai aspek kehidupannya: ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan dan keamanan. Karena kemajuan itu pula, maka dunia Islam menjadi pusat peradaban, dan dunia Islam menjadi super-power dalam ekonomi dan politik. Ekspansi dakwah Islam semakin meluas dan diterima oleh belahan seluruh dunia ketika Islam datang. Kekuasaan politik semakin luas yang implikasinya kemakmuran ekonomi juga semakin terbuka tambah subur dan tentu lebih merata.

Kalau Anda kaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam bisa maju pada saat itu dan dalam waktu yang amat lama (lebih dari lima abad.), maka jawabannya tentu saja karena umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai paradigma kehidupan. Al-Quran pada saat itu bukan hanya dijadikan sebagai sumber ajaran tetapi juga menjadi paradigma dalam pengembangan iptek, pengembangan budaya, bahkan Al-Quran dihadirkan untuk mengatasi dan menghadapi pelbagai problem kehidupan umat Islam saat itu. Pada zaman keemasan Islam, Al-Quran dijadikan sebagai paradigma dalam segala aspek kehidupan dan Rasulullah saw. menjadi *role model (uswatun hasanah)* dalam mengimplementasikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana Rasulullah saw. “membumikan” nilai-nilai religius Al-Quran dalam keseharian? Anda dapat menelisik informasi dari Aisyah r.a. Ketika ditanya oleh para sahabat mengenai akhlak Rasulullah saw., Aisyah r.a. menjawab, “Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.” Ini berarti, perilaku Rasulullah adalah aktualisasi Al-Quran sehingga karena komitmen Rasulullah terhadap Al-Quran sampai Al-Quran sendiri meneguhkan tentang kondisi ini. Al-Quran menyatakan “*Sesungguhnya engkau Muhammad ada di atas akhlak yang agung*” (QS Al-Qalam/68: 4).

Para sahabat menjadikan Rasulullah sebagai panutan, figur, dan pemimpin. Setiap perbuatan yang Rasulullah kerjakan, maka mereka pun melaksanakannya dan setiap larangan yang Rasulullah tinggalkan, maka mereka pun meninggalkannya. Para sahabat merupakan generasi terbaik dalam kacamata Islam sebab mereka hidup langsung di bawah bimbingan Rasulullah saw. Rasulullah hadir

di tengah-tengah mereka dan Rasulullah hadir di hati mereka. Demikian juga generasi berikutnya, yakni generasi tabiin menjadikan Rasulullah sebagai panutan dan Al-Quran dan hadis sebagai sumber ajaran yang mereka implementasikan dalam keseharian sehingga yang tampak dalam kehidupan adalah generasi Qurani yang membawa rahmat dan berkah bagi alam semesta secara keseluruhan. Keistimewaan generasi ini memang telah digambarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, *“Sebaik-baik generasi adalah generasiku lalu generasi berikutnya dan generasi berikutnya”* (HR Muslim). Sikap komitmen para sahabat dan generasi berikutnya menjadikan Rasulullah sebagai uswah dalam segala segi kehidupan dan sesungguhnya perilaku mereka sesuai dengan tuntunan Al-Quran itu sendiri. Allah berfirman, *“Apa-apa yang Rasulullah datangkan untuk kamu, maka ambillah dan apa-apa yang Rasulullah melarangnya, maka tinggalkanlah”* (QS Al-Hasyr/59: 7).

Toshihiko Izutsu (1993: 91-116) mencoba meneliti konsep-konsep etika religius dalam Al-Quran. Hasil penelitiannya menetapkan ada lima nilai etik yang perlu dikembangkan manusia yaitu: 1) murah hati, 2) keberanian, 3) kesetiaan, 4) kejujuran, dan 5) kesabaran. Berikutnya Izutsu menuangkan konsep kemunafikan religius serta membahas konsep baik dan buruk secara mendalam. Bahasannya meliputi konsep *salih, birr, fasad, ma'ruf dan munkar, khair dan syarr, husn dan qubh, fakhisyah* atau *fawakhisy, thayyib dan khabis, haram* dan *halal* termasuk konsep dosa.

Sumber: somalilandtoday.com





Foto di atas menunjukkan sebuah kapal perang yang merupakan produk modernitas. Jika Anda mengamati foto tersebut, paradigma seperti apa yang dapat Anda bangun? Kapal itu sendiri secara historis mudah dicari rujukannya di dalam Al-Quran (baca kembali sejarah Nabi Nuh a.s.). Pada sisi lain, perang merupakan peristiwa kemanusiaan yang mengandung nilai-nilai tertentu yang juga mudah dicari rujukannya dalam Al-Quran. Tugas Anda, cobalah Anda cari dan himpun ayat-ayat yang sangat mungkin dapat Anda gunakan untuk menganalisis secara kritis persoalan ini! Konsultasikan dengan dosen! Anda tentu bisa.

Selain masyarakat muslim menjadikan Al-Quran sebagai paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, faktor penyebab kemajuan pada zaman keemasan Islam adalah sikap umat Islam yang mencintai dan mementingkan penguasaan iptek. Tidak mungkin kemajuan dicapai tanpa menguasai iptek. Sejarah membuktikan para khalifah baik dari Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah, semisal Khalifah Al-Mansur, Al-Ma'mun (813-833), Harun Ar-Rasyid (786-809), mendorong masyarakat untuk menguasai dan mengembangkan iptek. Al-Mansur telah memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Demikian juga, Harun Ar-Rasyid melakukan hal yang sama dengan khalifah yang sebelumnya. Harun memerintahkan Yuhana (Yahya Ibn Masawaih (w. 857), seorang dokter istana, untuk menerjemahkan buku-buku kuno mengenai kedokteran. Pada masa itu juga diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi, seperti *Sindhanta*, sebuah risalah India yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Fazari (w. 806).

Pada abad berikutnya sekitar pertengahan abad ke-10 muncul dua orang penerjemah yang sangat penting dan produktif yaitu Yahya Ibn 'Adi (974) dan Abu Ali Isa Ibnu Ishaq Ibn Zera (w. 1008). Yahya banyak memperbaiki terjemahan dan menulis komentar mengenai karya-karya Aristoteles seperti *Categories*, *Sophist*, *Poetics*, *metaphysics*, dan karya Plato seperti *Timaesus* dan *Laws*. Yahya juga dikenal sebagai ahli logika dan menerjemahkan *The Prolegomena of Ammocius* dan sebuah kata pengantar untuk *Isagoge*-nya *Pophyrius* (Amsal Bakhtiar, 2004). Sikap penguasa yang mendukung kemajuan iptek selain diwujudkan dengan membangun pusat-pusat pendidikan tinggi dan riset semisal *Bait al-Hikmah* di Bagdad, juga para khalifah selalu mengapresiasi setiap ilmuwan yang dapat menuliskan karya

ilmiahnya, baik terjemahan ataupun karangan sendiri. Setiap ilmuwan yang berhasil menerjemahkan suatu karya yang berasal dari bahasa asing, maka khalifah menghargai karya itu ditimbang dan diganti dengan emas sesuai dengan berat buku yang ia hasilkan. Ini merupakan suatu apresiasi akademis yang sangat prestisius dan membanggakan. Akibatnya tentu saja semangat keilmuan tumbuh di tengah kehidupan masyarakat dan masyarakat menjadi belajar.

Penghargaan terhadap seseorang pada saat itu dilihat dari sisi keimanan dan keilmuannya. Banyak masyarakat memuliakan para ilmuwan dan ulama. Oleh karena itu, ulama dengan ilmu dan akhlaknya menjadi panutan dalam keseharian. Fatwa para ulama bukan hanya ditaati oleh masyarakat tetapi juga oleh para raja. Fatwa sifatnya mengikat karena dianggap produk hukum yang menjadi hukum positif dan juga dihormati dan dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Perkembangan iptek sangat pesat dengan lahirnya pusat-pusat keilmuan dan penelitian di pelbagai kota-kota besar di negara Islam. Mekah, Medinah, Bagdad, Kairo, Damaskus, Samarkand menjadi tempat-tempat favorit untuk belajar para mahasiswa dari pelbagai penjuru dunia. Semarak keilmuan tumbuh di tengah masyarakat, ilmu pun berkembang dan maju sehingga ilmu menjadi hiasan bagi diri setiap orang.

D. Membangun Argumen tentang Paradigma Qurani sebagai Satu-satunya Model untuk Menghadapi Kehidupan Modern

Coba Anda gali kembali dan pahami pendapat yang pernah disampaikan oleh Sakib Arselan dalam bukunya "*Limādzā ta`akhhkharal muslimūna wa taqaddama gairuhum*" artinya, 'mengapa umat Islam mundur sedangkan non-Islam maju?'. Penulis buku itu menyimpulkan bahwa umat Islam mundur karena mereka meninggalkan ajarannya, sedangkan non-Islam maju justru karena mereka meninggalkan ajarannya. Sejalan dengan pemikiran Arselan tersebut, para pembaharu sepakat bahwa untuk kemajuan Islam, umat Islam harus berkomitmen terhadap ajarannya, mustahil mereka dapat maju kalau mereka meninggalkan ajarannya. Adapun ajaran dimaksud adalah ajaran murni *al-Islām* sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran dan sunah bukan ajaran-ajaran yang bersumber dari budaya selain Al-Quran dan sunah.

Tidak sedikit orang berpandangan bahwa untuk maju justru mereka harus meninggalkan ajaran agama mereka sehingga mereka harus mengembangkan budaya sekuler dalam segala segi kehidupan. Sementara bagi umat Islam, untuk maju tidak perlu mengambil sekulerisasi, malah sebaliknya, harus berkomitmen terhadap ajarannya. Mengapa umat Islam untuk dapat maju tidak perlu mengambil jalan sekulerisasi? Jawabannya tentu saja, pertama,

karena ajaran Islam yang sumbernya Al-Quran dan hadis bersifat *syumul* artinya mencakup segala aspek kehidupan. Kedua, ajaran Islam bersifat rasional, artinya sejalan dengan nalar manusia sehingga tidak bertentangan dengan Iptek. Ketiga, ajaran Islam berkarakter *tadarruj* artinya bertahap dalam *wurūd* dan implementasinya. Keempat, ajaran Islam bersifat *taqililat-takaalif* artinya tidak banyak beban karena beragama itu memang mudah, dalam arti untuk melaksanakannya berada dalam batas-batas kemanusiaan bukan malah sebaliknya, tidak ada yang di luar kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Allah sendiri menyatakan dalam banyak ayat bahwa yang dikehendaki oleh Allah adalah kemudahan bagi umat manusia bukan kesulitan, menjunjung tinggi kesamaan (egaliter), keadilan, rahmat dan berkah bagi semua. Kelima, ajaran yang diangkat Al-Quran berkarakter *ījāz* artinya bahwa redaksi Al-Quran dalam mengungkap pelbagai persoalan, informasi, kisah dan pelajaran selalu dengan gaya bahasa yang singkat, padat, indah, tetapi kaya makna, jelas dan menarik. Agama yang mempunyai prinsip seperti itulah agama masa depan dan agama yang dapat membawa kemajuan.

Perlu juga ditambahkan adanya faktor persesuaian antara akal dan wahyu. Kebenaran wahyu adalah absolut. Argumen akal tentang kebenaran wahyu tidak memberikan pengaruh sedikit pun terhadap kebenaran itu. Demikian sebaliknya, argumen akal yang menyatakan ketidakbenaran wahyu tidak lantas membuat wahyu itu menjadi tidak benar. Akan tetapi, apabila akal melakukan penalaran yang valid, maka ia akan sesuai dengan kebenaran wahyu. Kesahihan proses transmisi data autoritatif, menurut Juhaya S Praja, (2002: 77) melahirkan ilmu tafsir dan ilmu hadis yang kemudian berkembang menjadi landasan ilmu-ilmu lainnya termasuk filsafat Islam.

Kemajuan yang dicapai dengan keberhasilan pengembangan Iptek tentu akan membawa perubahan yang sangat dahsyat. Revolusi kebudayaan terjadi karena Iptek telah mengantarkan manusia kepada kemajuan yang luar biasa. Kemajuan melahirkan kehidupan modern dan kemodernan menjadi ciri khas masyarakat maju dewasa ini. Bagi umat Islam kemodernan tetap harus dikembangkan di atas paradigma Al-Quran. Kita maju bersama Al-Quran, tidak ada kemajuan tanpa Al-Quran. Al-Quran bukan hanya sebagai sumber inspirasi, tetapi ia adalah landasan, pedoman paradigma dan *guide* dalam mengarahkan kemodernan agar dapat menyejahterakan manusia dunia dan akhirat. Apa arti kemodernan kalau tidak membawa kesejahteraan? Apa arti kemajuan Iptek kalau manusia tidak makrifat kepada Allah? Imam Junaid al-Bagdadi menyatakan, “Meskipun orang tahu segala sesuatu tetapi jika dia tidak mengenal Allah sebagai Tuhannya, maka identik dengan tidak tahu sama sekali”. Junaid ingin menyatakan bahwa landasan Iptek adalah *ma’rifatullāh*, dan Al-Quran adalah paradigma untuk pengembangan Iptek. Penguasaan Iptek yang dilandasi

ma'rifatullāh akan membawa kemajuan lahir batin, sejahtera dunia akhirat, dan rahmat bagi semua alam. Iptek dan kehidupan yang tidak dipandu wahyu belum tentu membawa kesejahteraan, ketenteraman, dan kebahagiaan, sedangkan Iptek dan kehidupan yang dipandu wahyu tentu akan mewujudkan kesejahteraan yang seimbang; sejahtera lahir batin, dunia akhirat, jasmani rohani. Itulah paradigma Qurani dalam konsep dan kenyataan kehidupan.



Sumber: raunsabalik.ucoz.com/news/sejarah_islam/



Cermati gambar di atas. Peperangan dan pertikaian antarumat Islam berganti menghiasi sejarah Islam pasca-kemajuannya pada zaman Abbasiyah dan Umayyah

Spainyol. Mungkinkah paradigama umat Islam kala itu mengalami pergeseran? Bagaimana membangun dunia yang damai, aman, dan sejahtera sebagai implementasi ajaran Islam? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, coba Anda susun skema perbandingan paradigma Qurani dan paradigma non-Qurani! Kemudian coba Anda bangun sebuah argumen akademik mengenai sebab-sebab umat Islam mengalami kemunduran, kehilangan kedamaian, keamanan dan kesejahteraan! Gunakan Al-Quran sebagai paradigma untuk menjawab pertanyaan ini.

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Paradigma Qurani dalam Menghadapi Kehidupan Modern

Ciri utama kehidupan modern adalah adanya pembangunan yang berhasil dan membawa kemajuan, kemakmuran, dan pemerataan. Pembangunan yang berkesinambungan yang berimplikasi terhadap perubahan pola hidup masyarakat ke arah kemajuan, dan kesejahteraan itu merupakan bagian dari indikator kehidupan modern. Lebih rinci, Nurcholis Madjid (2008) menyatakan bahwa tolok ukur pembangunan yang berhasil adalah sebagai berikut.

1. Tingkat produksi dan pendapatan lebih tinggi.
2. Kemajuan dalam pemerintahan sendiri yang demokratis, mantap, dan skaligus tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendak rakyat.
3. Pertumbuhan hubungan sosial yang demokratis, termasuk kebebasan yang luas, kesempatan-kesempatan untuk pengembangan diri, dan penghormatan kepada kepribadian individu.
4. Tidak mudah terkena komunisme dan totalitarianisme lainnya, karena alasan-alasan tersebut.

Dalam konsep Islam, kemajuan dan kemodernan yang integral adalah sesuatu yang harus diraih dan merupakan perjuangan yang tak boleh berhenti. Berhenti dalam proses pencapaiannya berarti berhenti dalam perjuangan, suatu sikap yang dilarang dalam Islam. Namun, karena umat Islam memiliki sumber norma dan etik yang sempurna yaitu kitab suci Al-Quran, maka Al-Quran harus dijadikan paradigma dalam melihat dan mengembangkan segala persoalan. Paradigma Qurani dalam pengembangan iptek, misalnya, jelas akan memungkinkan munculnya ilmu-ilmu alternatif yang khas yang tentu saja tidak sekularistik. Paradigma Qurani dalam pengembangan

budaya, juga akan melahirkan budaya masyarakat yang Islami yang tidak sekuler dalam proses, hasil, dan aktualisasinya. Pengembangan ekonomi yang berlandaskan paradigma Qurani jelas akan melahirkan konsep dan kegiatan ekonomi yang bebas bunga dan spekulasi yang merugikan. Prinsip ekonomi Islam adalah tidak boleh rugi dan tidak boleh merugikan orang lain (*lā dharāra wa lā dhirāra*). Riba dan *gharar* jelas merupakan sesuatu yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu.

Paradigma Qurani dalam menyoroti segala persoalan harus tetap menjadi komitmen umat Islam agar umat tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Kehidupan modern yang pada hakikatnya merupakan implementasi kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) akan memberi manfaat dan terus berkembang untuk membawa kemajuan yang harus dipandu dan diarahkan oleh wahyu (Al-Quran) agar umat tidak terjebak dalam kehidupan sekularis. Hal ini jelas bukan tujuan kemajuan Islam itu sendiri. Sekularisasi hanya akan mengikis keimanan yang ada di hati umat dan akan melahirkan generasi yang ambivalen (bersikap mendua) dalam kehidupan. Di satu sisi ia sebagai seorang muslim, di sisi lain ia meminggirkan ajaran Islam dari dirinya dan kehidupannya sehingga Islam lepas dari aktivitas hidupnya, yaitu suatu sikap hipokrit yang harus dijauhkan dari kepribadian umat Islam. Umat Islam akan maju kalau Al-Quran menjadi tuntunan dan Rasulullah sebagai panutan. Umat Islam akan tertinggal, dan masuk pada situasi stagnasi kalau Al-Quran dijauhkan dari kehidupan dirinya. Paradigma Qurani adalah proses menghadapi realitas sekaligus tujuan yang harus dicapai dalam perjalanan hidup umat Islam.

Sejarah membuktikan kemunduran umat Islam pada abad kedelapan belas, yang biasa disebut abad stagnasi keilmuan, adalah karena beberapa faktor. Pertama, justru karena umat Islam meninggalkan peran Al-Quran sebagai paradigma dalam menghadapi segala persoalan. Kedua, hilangnya semangat ijtihad di kalangan umat Islam. Ketiga, kesalahan lainnya, menurut Muhammad Iqbal, karena umat Islam menerima paham Yunani mengenai realitas yang pada pokoknya bersifat statis, sedangkan jiwa Islam bersifat dinamis dan berkembang. Keempat, para ilmuwan keliru memahami pemikiran Al-Ghazali, yang dianggapnya al-Ghazali mengharamkan filsafat dalam bukunya "*Taḥāfutul Falāsifah*", padahal Al-Ghazali menawarkan sikap kritis, analitis dan skeptis terhadap filsafat, agar dikembangkan lebih jauh dalam upaya menggunakan paradigma Qurani dalam pengembangan falsafah.

Faktor kelima, karena sikap para khalifah yang berkuasa pada zaman itu tidak mendukung pengembangan keilmuan karena takut kehilangan pengaruh yang berakibat terhadap hilangnya kekuasaan mereka. Dengan meminjam istilah Bung Karno, para khalifah mengambil abu peradaban Islam bukan apinya dan bukan rohnya. Sebaliknya, Barat mengambil apinya dan meninggalkan abunya.

Karena sikap demikian, kehidupan politik umat Islam pun, pada abad itu menjadi lemah, pecah, dan semrawut di tengah hegemoni kekhilafahan Islam yang mulai memudar dalam menghadapi peradaban Barat yang mulai menggeliat dan perlahan maju dengan percaya diri. Perkembangan berikutnya, dunia Islam masuk dalam perangkap kolonialisme Barat dan bangsa Barat menjadi penjajah yang menguasai segala aspek di dunia Islam.

Dewasa ini dunia Islam telah masuk ke fase modern. Langkah-langkah untuk lebih maju agar tidak tertinggal oleh peradaban Barat, kiranya pemikiran Ismail Razi al-Faruqi perlu dikaji. Menurut Al-Faruqi, sebagaimana ditulis Juhaya S Praja (2002: 73), kunci sukses dunia Islam tentu saja adalah kembali kepada Al-Quran. Al-Faruqi menjabarkannya dengan langkah sebagai berikut.

1. Memadukan sistem pendidikan Islam. Dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama harus dihilangkan.
2. Meningkatkan visi Islam dengan cara mengukuhkan identitas Islam melalui dua tahapan; Tahap pertama yaitu mewajibkan bidang studi sejarah peradaban Islam; Tahap kedua yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan.
3. Untuk mengatasi persoalan metodologi ditempuh langkah-langkah berupa penegasan prinsip-prinsip pengetahuan Islam sebagai berikut.
 - a. *The unity of Allah*
 - b. *The unity of creation*
 - c. *The unity of truth and knowledge*
 - d. *The unity if life*
 - e. *The unity of humanity*

Berikutnya, al-Faruqi menyebutkan bahwa langkah-langkah kerja yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Menguasai disiplin ilmu modern
2. Menguasai warisan khazanah Islam
3. Membangun relevansi yang Islami bagi setiap bidang kajian atau wilayah penelitian pengetahuan modern.
4. Mencari jalan dan upaya untuk menciptakan sintesis kreatif antara warisan Islam dan pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam pada arah yang tepat yaitu sunatullah.



Coba Anda menggali lebih jauh sebuah rancangan implementasi dari setiap langkah dan gagasan al-Faruqi di atas, terutama untuk konteks masyarakat dan bangsa kita!

Bentuklah kelompok-kelompok kecil, masing-masing menyusun satu rancangan dari satu langkah atau gagasan! Hasilnya kemudian diajukan dalam seminar kelas.

F. Rangkuman tentang Kontribusi Paradigma Qurani dalam Menyelesaikan Problem Kehidupan Modern

Anda telah melihat fakta sejarah bahwa kemajuan, kedamaian, keamanan dan kesejahteraan yang telah dicapai pada masa keemasan Islam adalah wujud dari aktualisasi Al-Quran sebagai paradigma kehidupan. Kemajuan itu kembali akan diraih dan akan menjadi milik umat Islam, jika umat Islam sekarang bersikap yang sama terhadap Al-Quran sebagaimana umat pada zaman keemasan bersikap terhadap Al-Quran yakni menjadikan Al-Quran sebagai paradigma dan akhirnya menjadi hidayah dalam segala aspek sekaligus sebagai paradigma pemecahan problem kehidupannya. Paradigma Qurani telah berkontribusi dalam mewujudkan kemajuan dan kemodernan pada zaman keemasan Islam yang ditandai dengan kemajuan pesat perkembangan lptek di dunia Islam, yang berimplikasi terhadap kemajuan di bidang lainnya; ideologi, politik, ekonomi, budaya, militer, pendidikan, perdamaian, keamanan, kesejahteraan dan lainnya.

Buatlah kelompok terdiri dari minimal tiga mahasiswa! Setiap kelompok diminta merangkum materi kajian dan hasil-hasil diskusi mengenai isi bab ini bentuk *power-point* yang ditayangkan di kelas.

G. Tugas Belajar Lanjut: Proyek Belajar Memformulasikan Paradigma Qurani dalam Menyelesaikan Problem-problem Kehidupan Kontemporer

Pada bagian ini Anda diminta menunjukkan kemampuan menganalisis serta menyajikan hasil penelaahan konseptual tentang sumber ajaran Islam dan kontekstualisasinya dalam kehidupan modern. Caranya mudah. *Pertama*, lakukan eksplorasi persoalan-persoalan keumatan dan kebangsaan yang saat sekarang menjadi problem di Indonesia. Misalnya, dekadensi moral bangsa / masyarakat, permasalahan demokratisasi, persoalan hak asasi manusia, pemberantasan korupsi, pengembangan peran perempuan, pendidikan karakter, ekonomi dan perbankan syariah, dsb.

Kedua, telusuri ayat-ayat dan hadis yang mengandung nilai-nilai hakiki yang secara langsung atau tak langsung memiliki relevansi dengan persoalan-persoalan di atas. Tidak sekadar menghimpun ayat, tetapi Anda diminta menelusuri *asbābun nuzūl* ayat-ayat tersebut,

menelusuri *asbābul wurūd* hadis, mempelajari komentar-komentar ahli tafsir mengenai ayat-ayat yang bersangkutan, dst.

Ketiga, berdasarkan hasil pelacakan itu, Anda diminta membangun analisis kritis mengenai kemungkinan formulasi penyelesaian atau solusi atas permasalahan-permasalahan di atas.

Keempat, Anda harus memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekitar Anda, serta sumber-sumber insani (dosen, takmir masjid kampus, ustad atau kiai yang Anda kenal, serta cendekiawan muslim lainnya) yang Anda wawancarai untuk menggali perspektif yang lebih luas dan lebih dalam.

Kelima, Anda menyajikan konsep yang Anda susun berdasarkan empat langkah di atas.

Anda pasti bisa!

BACAAN

As-Sya'rani, Abdul Wahhab. Tanpa tahun. *Al-Anwaar al-Qudsiyyah fi Ma'rifat Qawa'id as-Suufiyya.*, Kairo: Daar Jawaami al-Kalim.

Abdul Qadir, al-Jilani Syaikh. Tanpa tahun. *Sirr al-Asraar wa Muzhir al-Anwaar fima Yahtaju ilaihi al-Abraar.* Kairo: Maktabah Um al-Qur'an.

Al-Gazali. Tanpa tahun. *Miizaan al-'Amal.* Kairo: Daar al-Nahdah.

Al-Gazali. Tanpa tahun. Al-Gazali. *Ihya Ulum ad-Diin.* Kairo: Daar an-Nahdah.

As-Samarqandi, Ibrahim. 1998. *Tanbih al-Gaafiliin.* Kairo: Daar al-Manaar.

Izutsu, Toshihiko. 2003. *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran.* AE. Priyono dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan.* Bandung: PT Mizan Pustaka.

Muhammad, Nawawi al-Bantani. 2009. *Maraaqi al'Ubudiyyah.* Kairo: Daar an-Nasa'ih.

Qardhawi, Yusuf. 2009. *al-'Ibadah fi al-Islaam.* Kairo: Maktabah Wahbah.

Qardhawi, Yusuf. 2009. *Kaifa Nat'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah.* Kairo: Daar-As-Syuruq.

Qardhawi, Yusuf. 2010. *Kaifa Nata'malu ma'a al-Quran.* Kairo: Daar as-Syuruq.